AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

PERJUMPAAN KEILMUAN ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN BARAT

Hardika Saputra

IAI Agus Salim Metro

Correspondence address:

saputra.hardika@gmail.com

Abstract:

The most rapid development of science in Islam occurs when the Muslims met with the culture and civilization has advanced from the nations they conquered. The development is increasingly clear since the beginning of the reign of Bani Abbas in the mid 8th century. The transfer of the capital Damascus (Damascus) located in the Arab neighborhood of Baghdad that was in the Persian neighborhood who already have a high scientific culture and are familiar with Greek science and philosophy, became the tool trigger splendor scientific spirit that has been owned by the Muslims. There is a phenomenon that appears in society, Islamic education is a utopian concept that cannot be realized, really this is a wrong view of understanding in understanding Islamic education. Because Islamic education runs within a clear and realistic frame of reality in society. However, Islamic education is based on Islamic ideals which are sometimes misunderstood by the implementers of Islamic education. As a result, the idealism of Islamic education is seen as an institution that prioritizes the values of hereafter and does not care about the existing reality. Strictly speaking, Islamic education is education that goes hand in hand with developments in society and still maintains Islamic values as its foundation.

Key Word: Islamic Science

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia, tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lazim dikenal dengan epistemologis.[1]

Bidang epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistimologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan .[2]

Dalam makalah ini akan dibahas tentang pertumbuhan dan perkembangan keilmuan dalam islam, factor-faktor pendorong, karakteristik, pengklasifikasian, dan landasan epistemologinya; serta wataknya dalam perjumpaan dengan ilmu pengetahuan barat. Pada masa ini dikenal banyak sekali pakar dari berbagai ilmu, baik orang Arab maupun muslim non-Arab. Sejarah juga mencatat, bahwa untuk pengembangan ilmu-ilmu tersebut para pakar muslim bekerja sama dengan pakar-pakar lainnya yang tidak beragama Islam. Muhammad bin Ibrahim al-Fazari dipandang sebagai astronom Islam pertama. Muhammad bin Musa al-Khuwarizmi (wafat 847M) adalah salah seorang pakar matematika yang mashyur. Ali bin Rabban at-Tabari dikenal sebagai dokter pertama dalam Islam, di samping Abubakar Muhammad ar-Razi (wafat 925M) sebagai seorang dokter besar. Jabir bin Hayyan (wafat 812M) adalah "bapak" ilmu kimia dan ahli matematika. Abu Ali al-Hasan bin Haisam (wafat 1039M) adalah nama besar di bidang ilmu optik. Ibnu Wazih al-Yakubi, Abu Ali Hasan al-Mas'udi (wafat 956M), dan Yakut bin Abdillah al-Hamawi adalah nama-nama tenar untuk bidang ilmu bumi (geografi) Islam dan Ibnu Khaldun untuk kajian bidang ilmu sejarah. Disamping nama-nama besar diatas, masih banyak lagi pakar-pakar ilmu lainnya yang sangat besar peranannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Besarnya pengaruh bidang keilmuan yang ditinggalkan kaum ilmuwan muslim pada abad-abad yang lampau tidak hanya tampak pada banyaknya nama-nama pakar muslim yang disebut dan ditulis dalam bahasa Eropa, tetapi juga pada pengakuan yang diberikan oleh dan dari berbagai kalangan ilmuwan. Zaman Kebangkitan atau Zaman Renaisans di Eropa, yang di zaman kita telah melahirkan ilmu pengetahuan yang canggih, tidak lahir tanpa andil yang sangat besar dari pemikiran dan khazanah ilmu dari ilmuwan muslim pada masa itu.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengeksplorasi fenomena di lapangan dengan mengaitkan dan menganalisis hasil penelitian dengan teori-teori yang berkaitan dengan keilmuan Islam.. Data penelitian diperoleh penulis melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan

[1] Kurniawan, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, *1*(1), 1-12.

[2] Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *2*(02), 105-119.

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

penelitian yang ada. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendukung proposisi dan gagasan.

C. PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Keilmuan Dalam Islam

Dalam dunia islam, ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bimbingan Nabi Muhammad SAW mengenai wahyu tersebut. Al-'ilm itu sendiri di kenal sebagai sifat utama Allah SWT. Dalam bentuk kata yang berbeda, Allah SWT disebut juga sebagai Al-'ilm dan 'Alim. Yang artinya "Yang mengetahui" atau "Yang Maha Tahu". Ilmu adalah salah satu dari sifat Utama Allah SWT dan merupakan satu-satunya kata yang komprehensif serta bisa digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah SWT.[3]

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam membangun ilmu pendidikan Islam harus berorientasi kepada Al-Qur'an dan Hadits yang statusnya adalah wahyu. Dalam tulisannya, M.Solly Lubis, menyatakan bahwa dasar pengetahuan ada beberapa macam, yaitu wahyu, intuisi, dan penalaran (cirinya adalah logis dan analisis). Menurutnya, wahyu dan intuisi termasuk dasar pengetahuan yang non analitis. Melalui wahyu yang disampaikan Tuhan kepada para utusan-Nya dengan perantaraan malaikat dan diteruskan kepada umat manusia, sehingga mereka memperoleh pengetahuan melalui keyakinan dan kepercayaan bahwa apa yang diwahyukan itu adalah suatu kebenaran. Demikian juga intuisi menjadi dasar pengetahuan, meskipun tidak mempunyai logika dan pola pikir tertentu.

Keterangan tafsir sering kali ditekankan sehubungan dengan kelima ayat Al-Qur'an yang paling pertama diwahyukan (QS.96. Al 'Alaq: l-5), antara lain bahwa ajaran Islam sejak awal meletakkan semangat keilmuan pada posisi yang amat penting. Banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW tentang ilmu antara lain memberi kesan bahwa tujuan utama hidup ini ialah memperoleh ilmu tersebut.

Dalam hubungan ini, sebagian ahli menerangkan perkembangan ilmu dalam Islam dengan melihat cara pendekatan yang ditempuh kaum muslimin terhadap wahyu dalam menghadapi suatu situasi di mana mereka hidup, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut pendekatan ini, generasi pada masa Nabi Muhammad SAW telah menangkap semangat ilmu yang diajarkan oleh Islam yang disampaikan oleh Nabi SAW tetapi semangat itu baru menampakkan dampak yang amat luas setelah Nabi SAW wafat. Hadirnya Nabi SAW di tengah-tengah kaum muslimin pada generasi pertama sebagai pimpinan dan tokoh sentral menyebabkan semua situasi dan persoalan-persoalan yang muncul dipulangkan kepada dan diselesaikan oleh Nabi SAW.

2. Perkembangan Keilmuan Islam

Generasi sesudah Nabi SAW wafat, yang menyaksikan proses berlangsung dan turunnya wahyu sehingga berhasil menginternalisasi dan menyerapnya ke dalam diri mereka, menilai situasi yang mereka hadapi dengan semangat wahyu yang telah mereka

[3] Kurniawan, M. A. (2021). Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M) 1. *Az Ziqri Islamic Studies And Education*, *1*(1), 43-62.

serap. Penilaian terhadap situasi baru yang lebih bercorak intelektual berlangsung pada generasi tabiin dan tabiit tabiin (tabi'at-tabi'in) karena metode yang dipakai menyerupai metode ilmu yang dikenal kemudian, bahkan sebagian metode ilmu yang dikenal sekarang berasal dari generasi tersebut. Metode tersebut adalah metode nass, yaitu mencari rujukan kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks hadis yang sifatnya langsung, jelas, dan merujuk pada situasi yang dihadapi, atau mencari teks yang cukup dekat dengan situasi atau masalah yang dihadapi bila teks langsung tidak diperoleh. Metode yang lainnya disebut metode kias atau penalaran analogis.[4]

Menurut pendekatan ini, pemikiran tentang hukum adalah ilmu yang paling awal tumbuh dalam Islam. Munculnya sejumlah hadist yang digunakan untuk keperluan pemikiran hukum, di samping ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikan hadist pada masa-masa tersebut tumbuh menjadi ilmu tersendiri. Dengan alasan yang berbeda dengan lahirnya ilmu hukum, teologi atau ilmu kalam muncul menjadi ilmu yang berpangkal pada persoalan-persoalan politik, khususnya pada masa kekhalifahan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib. Ilmu kalam semakin menegaskan dirinya sebagai disiplin ilmu tersendiri ketika serangan yang ditujukan kepada Islam memakai pemikiran filsafat sebagai alat. Oleh karena itu, dirasakan bahwa penyerapan filsafat merupakan suatu keharusan untuk dipakai dalam membela keyakinan-keyakinan Islam.

Perkembangan ilmu paling pesat dalam Islam terjadi ketika kaum muslimin bertemu dengan kebudayaan dan peradaban yang telah maju dari bangsa-bangsa yang mereka taklukkan. Perkembangan tersebut semakin jelas sejak permulaan kekuasaan Bani Abbas pada pertengahan abad ke-8. Pemindahan ibukota Damsyik (Damascus) yang terletak di lingkungan Arab ke Baghdad yang berada di lingkungan Persia yang telah memiliki budaya keilmuan yang tinggi dan sudah mengenal ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, menjadi alat picu semaraknya semangat keilmuan yang telah dimiliki oleh kaum muslimin.

Pada masa ini umat islam telah banyak melakukan kajian kritis tentang ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan baik aqli (rasional) maupun yang naqli mengalami kemajuan dengan sangat pesat. Proses pengalihan ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara penerjemahan berbagai buku karangan bangsa-bangsa terdahulu, seperti bangsa yunani, romawi, dan persia, serta berbagai sumber naskah yang ada di timur tengah dan afrika, seperti mesopotamia dan mesir.

Diantara banyak ahli yang berperan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan adalah kelompok Mawali atau orang-orang non arab, seperti orang persia. Pada masa itu, pusat kajian ilmiah bertempat di masjid-masjid, misalnya masjid Basrah. Di masjid ini terdapat kelompok studi yang disebut Halaqat Al Jadl, Halaqad Al Fiqh, Halaqad Al Tafsir wal Hadist, Halaqad Al Riyadiyat, Halaqad lil Syi'ri wal adab, dan lain-lain. Banyak orang dari berbagai suku bangsa yang datang ke pertemuan ini. Dengan demikian berkembanglah kebudayaan dan ilmu pengetahuan dalam islam.

Pada permulaan Daulah Abbasiyah, belum terdapat pusat-pusat pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah, yang ada hanya beberapa lembaga non formal yang disebut Ma'ahid. Baru pada masa pemerintahan Harun Al Rasyid didirikanlah lembaga pendidikan formal seperti Darul Hikmah yang kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh Al Makmun. Dari lembaga inilah banyak melahirkan para sarjana dan ahli ilmu pengetahuan yang membawa kejayaan Daulah Abbasiyah dan umat islam pada umumnya. Masa ini

[4] Kurniawan, M. A., Prafitri, B., & Hidayatullah, K. (2021). Contents Of Prophet Khidir's Discourse To Sunan Kalijaga In The Book Of Suluk Linglung. *Journal of Islamic Education and Learning*, *1*(02), 1-15.

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

dicatat oleh sejarah sebagai masa kaum muslimin menyerap khazanah ilmu dari luar tanpa puas-puasnya. Pada mulanya, suatu karya diterjemahkan dan dipelajari karena alasan praktis. Misalnya, ilmu kedokteran dipelajari untuk mengobati penyakit khalifah dan keluarganya; untuk mendapatkan kesempurnaan pelaksanaan ibadah, ilmu falak berkembang dalam menentukan waktu shalat secara akurat. Akan tetapi, motif awal dipelajarinya ilmu-ilmu tersebut ternyata pada perkembangan selanjutnya mengalami pertumbuhan sedemikian rupa, sehingga tidak lagi terbatas untuk keperluan-keperluan praktis dan ibadah tetapi juga untuk keperluan yang lebih luas, misalnya, untuk pengembangan ilmu itu sendiri. Dengan demikian, ilmu yang diserap itu ditambah dan dikembangkan lagi oleh kaum muslimin dengan hasil-hasil pemikiran dan penyelidikan mereka.

Beberapa disiplin ilmu yang sudah berkembang pada masa klasik Islam adalah: ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu usul fikih, ilmu tasawuf, yang biasa pula disebut sebagai bidang ilmu naqli, ilmu-ilmu yang bertolak dari nas-nas Al-Qur'an dan hadis. Adapun dalam bidang ilmu 'aqli atau ilmu rasional, yang berkembang antara lain ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu sejarah, ilmu astronomi dan falak, ilmu hitung, dan lain-lain.

3. Faktor-faktor Pendorong

Al-Qur’an mendorong umat Islam untuk menjadi sebaik-baik umat, bukan sebaliknya. Sudah barang tentu kita tidak ingin menjadi seburuk-buruk golongan umat, akan tetapi kita ingin menjadi *“sebaik-baik golongan ummat”,* karena Islam mengajarkan untuk menjadi ummat terbaik,yakni ummat yang telah memiliki kejayaan dan kemulyaan pada masa silam dan berusaha terus untuk meraih kemajuan, kemulyaan dan kejayaan baru. Maka, tentang kemulyaan di masa silam, ummat Islam telah memilikinya. Sekarang, kemulyaan dan kejayaan untuk era budaya baru harus diciptakan kembali. 5

Mengingat landasan ilmu pendidikan Islam ini adalah normativitasi yang terangkum dalam sebuah teks kitab suci, maka sisi ontologi dan aksiologi dalam hal ini lebih dominan, meskipun sisi epistemologi juga perlu diperhatikan. Berbicara tentang epistemologi, berarti berbicara tentang bagaimana cara menyusun ilmu pengetahuan yang benar atau yang diistilahkan Hardono Hadi dengan *filsafat pengetahuan*, salah satu cabang filsafat yang mempelajari dan menentukan kodrat dan spoke pengetahuan. Maka dari aspek epistemologi tersebut, *hermeneutik* nampaknya bisa diterapkan untuk bangunan ilmu ini.[6]

Hermeneutik adalah kiat untuk memahami teks-teks keagamaan dalam pencarian melalui pencarian makna dari susunan kalimat, konteks budaya, tafsir transendensi dan yang lainnya. Menurut Noeng Muhadjir, konsep teoritiknya berangkat dari linguistik, narasi bahasa, historis, hukum, etika dan lain-lain.

Al-Qur’an yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk diinterpretasikan dalam pencarian kebenaran kontekstual. Dalam hermeneutik, Arkoun membagi model-model teks menjadi dua, yaitu teks pembentuk (naskah al-Qur’an), dan teks penjelas/hermeneutik (literatur-literatur yang memberikan interpretasi dan penjelasan

[5]Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta:Titian Ilahi Press 2001), h. 263

[6]Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komperatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), h. 85

terhadap teks pembentuk yang dimunculkan oleh para pemikir Islam sejak empat abad pertama hijriah hingga sekarang termasuk juga hadits Nabi SAW). [7]

4. Karakteristik Pendidikan Islam

Pada intinya, pendidikan Islam berusaha mempelajari segala hal untuk lebih mengenal Rob (Allah). Seluruh aspek-aspeknya didasarkan pada nilai robbaniyah dijabarkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulnya. Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala hal yang diciptakan dan diajarkanNya sehingga bisa membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Tempat Tuhan secara tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaanNya. Pendidikan Islam bukan sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman aqidah.

Sementara itu, pendidikan Islam oleh Hassan Langgulung, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai khalifah fil ardl untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Sebagai ajaran yang komprehensif, Islam memiliki beberapa karakteristik yang perlu kita pahami bersama dan dijadikan sebagai landasan berpikir serta bergerak dalam kehidupan sehari-hari.

Yang pertama, merupakan agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat-sekat geografis. Hal ini yang menjadikan Islam sebagai rahmatan li al-'alamin. Hal ini juga sekaligus menegaskan kepada kita bahwa Islam bukanlah agama untuk bangsa Arab saja, seperti yang banyak dikatakan oleh orang-orang sekuler, tapi untuk seluruh umat manusia di segala penjuru dunia.

Yang kedua, Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya juga berlaku sampai kapan pun, tak peduli di zaman teknologi secanggih apa pun. Islam tetap berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Setelah kita paham akan hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah bahwa di zaman modern, ajaran-ajaran Islam sudah tidak relevan lagi.[8]

Yang ketiga, Islam mengatur ajaran yang integral, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari masalah yang paling pribadi hingga kemasyarakatan dan kebangsaan. Mulai dari adab dalam melakukan kegiatan sehari-hari hingga urusan politik nasional dan internasional. Islam tidak hanya berbicara mengenai masalah ideologi saja, tetapi juga mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia di sektor ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan sektor lainnya.

Bukankah ayat terpanjang yang termaktub dalam al-Quran berisi aturan dalam bermuamalah dan perdagangan (QS Al Baqarah: 282). Islam juga tidak hanya mengatur ajaran tentang hubungan vertikal dengan Allah (hablun minallah) saja, melainkan juga mengatur hubungan kemasyarakatan antar sesama manusia (hablun minannas). Itulah sebabnya dalam rukun Islam sebagai dasar peribadatan bagi kaum muslim, selain diwajibkan shalat sebagai sarana penghambaan secara langsung kepada Allah, juga ada ibadah zakat yang berhubungan dengan kepentingan sesama manusia. Secara empiris, dampak ibadah diharapkan akan menyentuh sisi kesejahteraan masyarakat, tidak hanya peningkatan kualitas spiritual.

[7]M.Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam,* diterjemahkan oleh Hidayatullah, (Bandung : Pustaka, 2000), h.234.

[8] M.Arkoun, *Op. Cit* h. 234.

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

Ada fenomena yang muncul dalam masyarakat, Pendidikan Islam adalah suatu konsep utopis yang tidak mungkin dapat diwujudkan, sungguh ini merupakan pandangan yang keliru tentang pemahaman dalam memahami Pendidikan Islam. Karena Pendidikan Islam berjalan dalam bingkai yang jelas dan realistis terhadap kenyataan dalam masyarakat. Hanya saja, Pendidikan Islam berpijak pada idealisme keislaman yang kadang disalah pahami oleh pihak pelaksana Pendidikan Islam. Akibatnya idalisme Pendidikan Islam tersebut dipandang sebagai lembaga yang mengutamakan nilai-nilai ukhrawi dan tidak peduli dengan kenyataan yang ada. Tegasnya, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berjalan seiring dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman sebagai landasan berpijaknya. [9]

Proses pendidikan tidak mengenal istilah "Usai". Setiap individu wajib belajar sepanjang hayat (*long-life education*). Hadits Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa "*menuntut ilmu wajib dilakukan dari buaian sampai ke liang lahat*" merupakan konsepsi pendidikan sepanjang hayat dalam makna tidak ada batasan waktu untuk terus belajar mendalami ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Konsepsi pendidikan sepanjang hayat telah menjadi dasar pijakan dan sekaligus pembuktian dari berbagai konsp pendidikan lain. Seperti yang dinyatakan oleh Sternberg ketika pendekatan triarchic diterapkan pada pendidikan sepanjang hayat ternyata memunculkan gagasan baru tentang hakekat kemampuan intelektual atau bagaimana kemampuan itu diukur . Ajaran Islam menekankan aspek keseimbangan dalam segala hal. Seimbang dalam mengoptimalkan potensi akal, ruh dan jasad. Dalam Islam ditegaskan, seorang manusia akan mencapai sukses dalam kehidupannya, manakala bisa mengintegrasikan seluruh potensinya dengan kadar yang seimbang, baik segi intelektual, emosional, fisikal dan spiritual. Keseimbangan dalam menjalankan aktivitas dunia tanpa mengesampingkan aktivitas yang berorientasi akhirat. Ini adalah salah satu implementasi dari keimanan seseorang akan adanya hari akhir. Setiap aktivitas yang kita jalankan hendaknya selalu didasari oleh motivasi ibadah dan keikhlasan untuk Allah Swt, agar segala yang kita lakukan tidak hanya bermakna duniawi, tetapi juga berarti bagi kehidupan akhirat kelak. Prinsip itu yang melatar-belakangi adanya doa-doa dalam setiap aktivitas kita sehari-hari, sehingga setiap kegiatan yang secara lahiriah bersifat duniawiyah pun akan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Tak ada yang sia-sia atau hanya berdampak jangka pendek bagi seroang Muslim. Keseimbangan juga perlu dijaga dalam hal kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, sehingga seorang manusia tidak berkembang menjadi seorang individualis. Sebagaimana Rasulullah Saw pernah bersabda dalam haditsnya, bahwa "Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain". Kontribusi sosial menjadi ukuran dari lurusnya komitmen individual kita.

Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad saw sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.Selain itu pendidikan Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadist wajib dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu sesuai kebutuhan manusia selama tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam. Islam selalu sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan. Sebagai agama yang universal (rahmatan lil alamin) Islam dapat diterima oleh semua golongan, suku, bangsa karena Allah sudah menurunkan

[9] Chairy, A., & Istiqomah, I. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 519-525.

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

Al Quran yang isinya tentang segala hal yang akan diperlukan manusia pada jaman dulu, sekarang, dan masa yang akan datang, oleh siapapun, dimanapun.

5. Landasan Epistemologi Keilmuan Islam

Epistemologi secara kebahasaan berasal dari term Yunani [*Greek*], episteme yang sepadan dengan term *knowledge: logos: dan account*. Epistemologi atau *theory of knowledge* ini sering diuraikan sebagai *is that branch of philosophy which concerned with nature and scope of knowledge, its presupposition and basis and general reliability of claim to knowledge.*[10]

Sebelum membangun ilmu pendidikan Islam dengan menggunakan epistemologi yang ada, maka terlebih dahulu perlu diketahui apakah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran Islam.[11] Selanjutnya M.Arifin menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Dari sini, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dan segala hal yang berhubungan dengannya harus didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri yang menurut Nur Uhbiati berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan juga hadits Nabi SAW.

Bidang epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistimologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan. Secara umum epistimologi dalam Islam memiliki tiga kecenderungan yang kuat, yaitu *bayani, irfani, dan burhani.* [12]

Pertama, epistemologi *bayani* adalah epistemologi yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu [teks] atau penalaran dari teks. Ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, fikih, ushul fikih, dan lainnya, menggunakan epistemologis ini. Epistemologis *bayani* merupakan suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan berpijak pada teks, baik secara langsung maupun tidal langsung. Secara langsung dalam arti langsung menganggap teks sebagai pengetahuan jadi, dan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan penalaran yang berpijak pada teks ini. Dengan kata lain sumber pengetahuan menurut epistemologi ini adalah teks, atau penalaran yang berpijak pada teks.

Kedua, epistemologi irfani adalah epistemologi yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak [*irodah*]. Epistemologi ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf.* Metode ini sangat *unique* karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan. Epistemologi ini benar-benar sulit dipahami, karena sifatnya yang tidak bisa diverifikasi dan di demonstrasikan. Epistemologi ini lebih mengandalkan pada rasa individual, daripada penggambaran dan penjelasan, bahkan ia menolak penalaran. Penganut epistemologi ini adalah para sufi, oleh karenanya teori-teori

[10] Kurniawan, M. A. (2022). Tasawuf Dari Tradisi Budaya.
[11] Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung : Al Ma'arif, tth), h. 23
[12] *Ibid. h. 24*

yang dikomunikasikan menggunakan metafora dan tamsil, bukan dengan mekanisme bahasa yang *definite.*

Ketiga, epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk [*tansin* dan *tahbih*]. Epistemologi *burhani* ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah. Ibnu kholdun menyebut epistemologi ini dengan *ulum al-aqliyyah* . Tokoh pendiri epistemologi ini adalah Aristoteles. Karena epistemologi ini lebih berpijak pada tradisi berpikir yunani, maka ciri utamanya adalah penggunaan akal secara maksimal.[13]

Ketiga kecenderungan epistemologis Islam di atas, secara teologis mendapatkan justifikasi dari al-Qur'an. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang pengetahuan yang bersumber pada rasionalitas. Perintah untuk menggunakan akal dengan berbagai macam bentuk kalimat dan ungkapan merupakan suatu indikasi yang jelas untuk hal ini. Akan tetapi meski demikian tidak sedikit pula paparan ayat-ayat yang mengungkap tentang pengetahuan yang bersumber pada intuisi [hati atau perasaan] terdalam. Namun, jika dalam perkembangannya, kajian epistemologis dalam literatur Barat dapat membuka prespektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multidimensional, kecenderungan epistemologi dalam pemikiran Islam beringsut lebih tajam ke wilayah *bayani dan irfani* dengan mengabaikan penggunaan rasio [*burhan*] secara maksimal, sebagaimana pernah dipraktekkan pada masa *golden age of science in Islam* antara tahun 650 M sampai 1100 M.[14] Hal inilah kemudian yang diperkirakan menjadi faktor utama yang mengakibatkan keterpurukan umat Islam dalam hal Iptek.[15]

6. Perjumpaan Keilmuan Islam dengan Ilmu Pengetahuan Barat

Berangkat dari Hellenisme Yunani yang spekulatif-kontemplatif, para sarjana muslim pada masa kejayaannya leluasa menyerap, kemudian memodifikasi menjadi tradisi Filsafat sains yang berangkat dari postulat-postulat al Qur'an dengan mengetengahkan tradisi berpikir empirikal-eksperimental. Usaha tersebut dilakukan dengan mendayagunakan perangkat-perangkat intelektual sebagai jalan mencari jawaban tentang hakekat realitas, baik yang nyata [fisis] maupun yang gaib [metafisis]. Dari revolusi filsafat di tangan kaum muslimin itu, lahirlah konsep ilmu atau sains yang tegak di atas postulat-postulat Qur'an.

Metode eksperimen dikembangkan oleh sarjana-sarjana Muslim pada abad keemasan Islam, ketika ilmu dan pengetahuan lainnya mencapai kulminasi antara abad IX dan XII. Semangat mencari kebenaran yang dimulai oleh pemikir-pemikir Yunani dan hampir padam dengan jatuhnya kekaisaran Romawi dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. "Jika orang Yunani adalah bapak metode ilmiah", simpul H.G. Wells, "maka orang Muslim adalah bapak angkatnya." Dalam perjalanan sejarah lewat orang Muslimlah, dan bukan lewat kebudayaan Latin, dunia modern sekarang ini mendapatkan kekuatan dan cahayanya. Dalam perspektif falasifah, filsafat dan agama merupakan dua pendekatan mendasar menuju pada

[13] M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) h. 15.
[14]Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 24.
[15]Kurniawan, M. A., & Saputra, H. PARADIGMA KONSEP ISLAM DALAM KONTEKS IMANENSI DAN TRASENDENSI.

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

kebenaran. Apa yang hendak dibedakan dengan tajam di sini bukan filsafat, yang dipahami sebagai sistem rasional pemahaman [inteleksi] dan wahyu yang dirumuskan secara bebas; dan agama yang dipahami sebagai tradisi wahyu secara total. Al Kindi sebagai filsuf muslim pertama memandang bahwa filsafat haruslah diterima sebagai bagian dari peradaban Islam. Ia yang berupaya pertama kali menunjukkan bahwa filsafat dan agama merupakan dua aktivitas intelektual yang bisa serasi. Pemikiran filosofis masuk ke dalam Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai ahli-ahli Islam di Suria, Mesopotamia, Persia, dan Mesir. Kebudayaan dan filsafat Yunani datang ke daerah-daerah itu dengan ekspansi Alexander Yang Agung ke Timur di abad ke-4 sebelum Kristus. Politik Alexander untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia meninggalkan bekas besar di daerah-daerah yang pernah dikuasainya dan kemudian melahirkan pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur seperti Iskandariah, Antioch, Harran, Edessa, Qinnesrin,dan Nasibin.

Di Zaman Bani Umayyah, karena perhatian lebih banyak tertuju kepada kebudayaan Arab, pengaruh kebudayaan Yunani terhadap Islam belum begitu kelihatan. Pengaruh baru nyata kelihatan di masa Bani Abbas, karena yang berpengaruh di pusat pemerintahan bukan lagi orang-orang Arab, tetapi orang-orang Persia, seperti keluarga Baramikah, yang telah lama berkecimpung dalam kebudayaan Yunani. Khalifah-khalifah Bani Abbas pada mulanya tertarik pada ilmu-ilmu kedokteran Yunani dengan cara pengobatannya yang baik dan mujarab, tetapi kemudian mereka tertarik pula kepada ilmu-ilmu pengetahuan lain dan filsafat. Perhatian pada filsafat meningkat di zaman Khalifah al Ma'mun [813-833M], putra Harun al Rasyid. Utusan-utusan dikirimke kerajaan Bizantium untuk mencari manuskrip yang kemudian dibawa ke Bagdad untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Untuk keperluan itu al Ma'mun bahkan menetapkan kebijakan resmi bagi aktivitas 'penggarapan' karya-karya filsafat, sains, dan kedokteran Yunani. Sebagai khalifah yang cerdas dan cemerlang, Al Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah [Rumah Hikamh] di Bagdad pada 830 M sebagai perpustakaan dan institut penerjemahan. Bait al Hikmah yang dipimpin oleh Yuhanna ibn Masawaih [w. 857] dan tak lama kemudian digantikan oleh muridnya, Hunain Ibn Ishaq [w. 873] adalah institut terbesar sepanjang sejarah penerjemahan karya-karya filsafat dan kedokteran Yunani. Dengan kegiatan penerjemahan ini, sebahagian besar dari karangan-karangan Aristoteles, sebahagian dari karangan-karangan Plato serta karangan-karangan mengenai neo-Platonisme, sebahagian besar dari karangan-karangan Galen serta karangan-karangan dalam ilmu kedokteran lainnya, dan juga karangan-karangan mengenai ilmu pengetahuan yunani lainnya dapatlah dibaca oleh alim ulama Islam. Gerakan terjemah yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah Al-Mansyur hingga Harun Al-Rasyid, dalam menerjemah karya-karya di bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua, berlangsung mulai masa khalifah Al-Ma'mun hingga tahun 300 H. buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.[16]

Pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Pada masa ini pendidikan Islam berkembang sebagai akibat dari hal tersebut dan merupakan jawaban terhadap tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan dan kemajuan-kemajuan budaya Islam sendiri yang berlangsung sangat cepat. Tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam dengan cepat, merupakan ciri pendidikan Islam masa ini. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awalnya memang merupakan perpaduan antara unsur-unsur

[16]Kurniawan, M. A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, *1*(1), 1-12.

pembawaan ajaran Islam sendiri dengan unsur-unsur yang berasal dari luar, yaitu dari unsur budaya Persia, Yunani, Romawi, India dan sebagainya. Kemudian dalam perkembangannya potensi atau pembawaan Islam tidak merasa cukup hanya menerima saja unsur budaya dari luar itu, kemudian mengembangkannya lebih jauh, sehingga kemudian warna dan unsur-unsur Islamnya nampak lebih dominan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemajuan-kemajuan dalam ilmu pengetahuan keagamaan saja. Tetapi juga dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan pada umumnya.

Metode berpikir yang digunakan oleh filosof Yunani memberikan motivasi bagi ilmuwan muslim untuk lebih banyak berkarya dalam kemajuan pendidikan Islam, sehingga muncul ilmuwan seperti Jabir ibn Hayyan, Al-Kindi, Al-Razi, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Umar Khayyam, Ibnu Rusyd, dan sebagainya.

Golongan yang banyak tertarik kepada filsafat yunani adalah kaum Mu' tazilah. Abu Al- Huzail, Al-Nazzam, Al-Jahiz, Al-Jubba'I dan lain-lain banyak membaca buku-buku filsafat Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat dalam pemikiran-pemikiran teologi mereka. Di samping kaum Mu' tazilah, segera pula timbul filosof-filosof Islam.Filosof kenamaan yang pertama adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Al Kindi. Ia lahir di Kufah pada tahun 796 M dan meninggal di Bagdad di tahun 873 M. Al Kindi bukan hanya filosof tetapi juga ilmuan yang menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di zamannya. Buku-buku yang ditinggalkannya mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti matematika, geometri, astronomi, pharmacology [teori dan cara pengobatan] ilmu hitung, ilmu jiwa, optika, politik, musik dan sebagainya. Filosof besar yang kedua adalah Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzlagh Al Farabi. Ia lahir di Farab, Transoxania pada tahun 872 dan meninggal pada tahun 950 M di Damsyik. Al Farabi menulis buku-buku mengenai logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, matematika, kimia, musik, dan sebagainya. Kalau Al Kindi mendapat gelaran Failusuf Al Arab, Al Farabi terkenal dengan nama *Al-Mu'alim Al-Tsani* [Guru Kedua] . *Al- Mu'alim al Awwal* [Guru pertama] adalah Aristoteles. Di dunia latin ia dikenal dengan nama Alpharabius. Filosof lain yang melampaui Al Farabi dan Al Kindi dalam kemasyuran adalah Abu 'Ali husein Ibn Abdillah Ibn Sina. Ia lahir pada tahun 980 M di Afshana suatu tempat di dekat Bukhara dan meninggal di Isfahan pada tahun 1037 M. Ibn Sina dikenal di Barat dengan nama Avicenna dan kemasyurannya di dunia Barat sebagai dokter melampaui kemasyurannya sebagai filosof, sehingga ia mereka beri gelar ' the prince of Physicisns '.

Di dunia Islam ia dikenal dengan nama Al-Shaykh al-Ra'is, pemimpin utama [dari filosof-filosof]. Al Ghazali merupakan filosof besar terakhir di dunia Islam bagian Timur. Di Indonesia, sosok ini sangat terkenal dengan kitab Ihya' nya. Nama lengkap, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali lahir di Ghazelah, suatu desa di dekat Tus di daerah Khurasan [Persia] pada tahun 1059 dan wafat di Nisyafur pada tahun 1085 M. Di dunia Barat abad pertengahan Al Ghazali dikenal dengan nama Abuhamet dan Algazel. Di dunia Islam ia diberi gelar Hujjatul Islam. Pasca al Ghazali, filosof-filosof besar selanjutnya muncul di Andalusia. Satu filosof terbesar yang dihasilkan adalah Abu Al Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd. Ia lahir di Cordova pada tahun 1126 M. Di masa mudanya Ibn Rusyd belajar teologi Islam, hukum Islam, ilmu kedokteran, matematika, astronomi, sastra, dan filsafat. Buku-buku Ibn Rusyd mengenai falsafat Aristoteles banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan berpengaruh bagi ahli-ahli

[12]Mansur, *Rekonstruksi SPI diIndonesia:* (Depag RI Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 21-27
[13]Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam,*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),.h.170

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

pikir Eropa sehingga di beri gelar Penafsir [*Commentator*],yaitu penafsir dari filsafat Aristoteles. Kalau di Barat Ibn Rusyd dikenal sebagai dokter damn penafsir filsafat Aristoteles, di dunia Islam ia dikenal sebagai ahli hukum dan filosof yang membela rekan-rekannya dari kritik dan serangan al Ghazali.

Setelah kematian Ibn Rusyd, tradisi permenungan di kalangan Muslim agak meredup, namun bukan berarti mati. Di belahan Timur, terutama Persia, sebagaimana diungkap pengkaji filsafat Islam terkemuka, Henry Corbin [1993] *Averroisme* [Ibn Rusyd] memang telah menghilang tanpa jejak, namun kritik al Ghazali atas filsafat tidak pernah dianggap berhasil mengakhiri tradisi yang dikembangkan oleh *Avicenna* [Ibn Sina].

Di Persia fase kebangkitan filsafat ditandai dengan kolaborasinya yang indah dengan mistisme, yang dikenal dengan filsafat Persia atau isyraqi. Diresmikan oleh al Suhrawardi [1155-1191 M], fase ini ditandai oleh usaha positif untuk mendamaikan filsafat dan mistisme; dengan cara yang pernah disuarakan oleh Ibn Sina [980-1037 M], namun belum sempat diimplementasikannya. Tradisi *isyraqi* ini kemudian memuncak pada sosok Mulla Sadra [1571-1640 M] dengan hikmat transendentalnya. Kesinambungan tradisi *isyraqi* di Iran pada masa sekarang dibuktikan oleh kehadiran sejumlah besar institut teologi di Qum, Masyad dan Teheran ataupun di Najaf, Irak yang melanjutkan tradisi keilmuan filsafat dan teologi isyraqi,dan sejumlah ilmuan yang terus meneliti karya-karya para guru *isyraqi*.

Filsafat sebagai satu bagian yang sah dari Islam, memang memiliki varian yang beragam sebagaimana dijelaskan di atas. Keberadaannya seringkali dicurigai bahkan dimusuhi, karena dianggap sebagai saingan agama. Namun sebagaimana ditulis Fazlur Rahman, filsafat bukanlah saingan agama atau teologi, sebagaimana pandangan yang digencarkan oleh kelompok revivalisme atau ortodoks Islam, tetapi filsafat pasti berguna baginya, karena tujuan teologi adalah membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al Qur'an dengan bantuan alat-alat intelektual yang separuhnya disediakan oleh filsafat.

D. KESIMPULAN

Bahwa pertumbuhan dan perkembangan keilmuan dalam islam dimulai dengan kegiatan pengkajian-pengkajian ayat-ayat Alqur'an dan sunnah yang notabene sebagai sumber keilmuan islam. Dimana tradisi pengkajian ini sudah berlangsung sejak zaman Rosulullah, yang diteruskan oleh generasi sahabat, tabiit tabiin, hingga saat ini. Kegiatan pengkajian ini didorong oleh spirit keberagamaan yang kokoh, disamping merupakan kewajiban agama untuk mengkaji dan menelaah materi agama secara benar. Kegiatan pengkajian yang tiada hentinya itu pada akhirnya menghasilkan beragam keilmuan islam sebagai wujud peradaban umat islam yang luar biasa, terutama pada zaman keemasan islam " *the golden age"*

Metode eksperimen dikembangkan oleh sarjana-sarjana Muslim pada abad keemasan Islam, ketika ilmu dan pengetahuan lainnya mencapai kulminasi antara abad IX dan XII. Semangat mencari kebenaran yang dimulai oleh pemikir-pemikir Yunani dan hampir padam dengan jatuhnya kekaisaran Romawi dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. "Jika orang Yunani adalah bapak metode ilmiah", simpul H.G. Wells, "maka orang Muslim adalah bapak angkatnya." Dalam perjalanan sejarah lewat orang Muslimlah, dan bukan lewat kebudayaan Latin, dunia modern sekarang ini mendapatkan kekuatan dan cahayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Al Ma'arif, tth), h. 23

Chairy, A., & Istiqomah, I. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 519-525.

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta:Titian Ilahi Press 2001), h. 263

Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *2*(02), 105-119.

Kurniawan, M. A. (2021). Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M) 1. *Az Ziqri Islamic Studies And Education*, *1*(1), 43-62.

Kurniawan, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, *1*(1), 1-12.

Kurniawan, M. A. (2022). Tasawuf Dari Tradisi Budaya.

Kurniawan, M. A., & Saputra, H. PARADIGMA KONSEP ISLAM DALAM KONTEKS IMANENSI DAN TRASENDENSI.

Kurniawan, M. A., Prafitri, B., & Hidayatullah, K. (2021). Contents Of Prophet Khidir's Discourse To Sunan Kalijaga In The Book Of Suluk Linglung. *Journal of Islamic Education and Learning*, *1*(02), 1-15.

M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) h. 15.

M.Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, diterjemahkan oleh Hidayatullah, (Bandung : Pustaka, 2000), h.234.

Mansur, *Rekonstruksi SPI diIndonesia:* (Depag RI Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 21-27

Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),.h.170

Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komperatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), h. 85

Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 24.